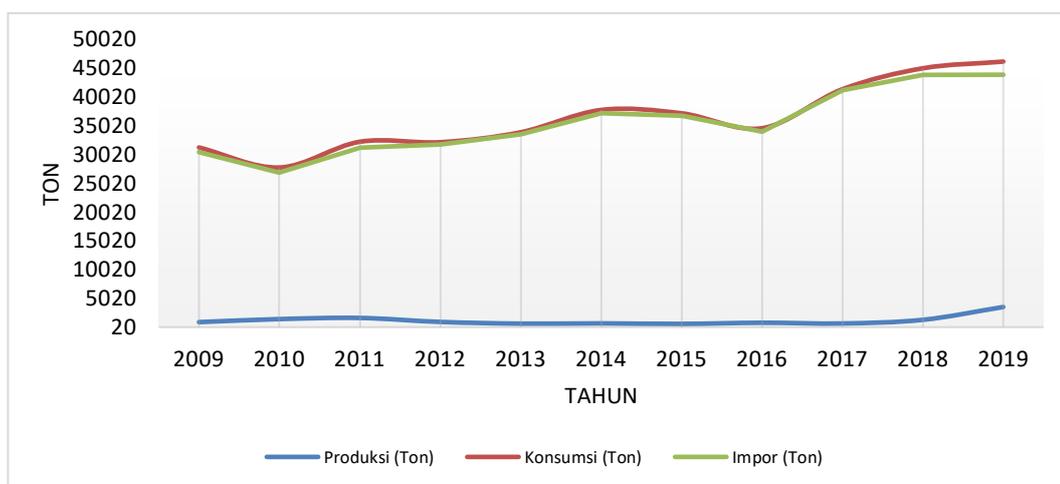


V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1.1 Perkembangan Produksi, Konsumsi dan Impor Bawang Putih di Jawa Timur

Perkembangan produksi, konsumsi, dan impor bawang putih di Jawa Timur secara umum mengalami fluktuasi sepanjang tahunnya (Gambar 4.1). Pada tingkat produksi sejak tahun 2009 hingga 2017 produksi bawang putih cenderung mengalami penurunan. Sejak tahun 2009 hingga 2019 tingkat konsumsi bawang putih cenderung menunjukkan tren positif setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan besarnya jumlah kekurangan pasokan bawang putih, sehingga kekurangan jumlah pasokan ini membuat pemerintah melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan bawang putih dalam negeri (Marisa F, 2014). Tahun 2018 produksi bawang putih mengalami peningkatan hingga 2019, peningkatan ini juga bersamaan dengan terus meningkatnya konsumsi sehingga impor turut meningkat. Peningkatan produksi ini merupakan dampak positif dari adanya program wajib tanam bawang putih yang diberlakukan pada semua importir sebagai syarat mendapatkan RIPH (BPS, 2018).



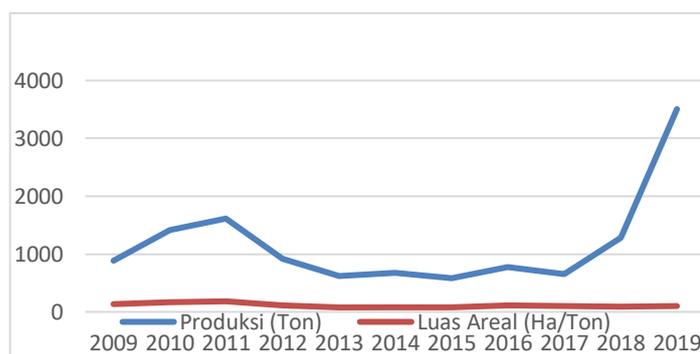
Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 4.1 Produksi, Konsumsi dan Impor Bawang Putih di Jawa Timur Periode Tahun 2009 – 2019

a. Perkembangan Produksi Bawang Putih di Jawa Timur Tahun 2009 – 2019

Perkembangan produksi bawang putih di Jawa Timur sepuluh tahun terakhir cenderung mengalami pertumbuhan yang negatif. Laju pertumbuhan produksi bawang putih di Jawa Timur dalam kurun waktu tahun 2009 hingga 2010 menunjukkan rata – rata pertumbuhan positif 37,18 persen karena adanya peningkatan luas areal panen yang semula 134 Ha menjadi 165 Ha pada tahun 2010 (BPS Jawa Timur, 2010). Perkembangan positif produksi bawang putih tahun 2011 sebesar 1614 ton merupakan akibat dari peningkatan luas areal panen dari tahun sebelumnya sebesar 183 ha. Penurunan secara signifikan terjadi pada tahun 2012 hingga tahun 2015 yaitu sebesar. Hal ini bisa diakibatkan oleh luas areal panen yang cenderung terus menurun dari tahun 2009 hingga 2014 yaitu dari 134 Ha menjadi 77 Ha. Sedangkan dalam kurun waktu 2015 hingga 2016 mengalami kenaikan mencapai 9,9 persen, dengan luas areal panen meningkat dari 78 Ha menjadi 110 Ha (BPS Jawa Timur, 2016). Pada tahun 2017 mulai diberlakukan penerapan program wajib tanam bawang putih sebagai wujud dari pelaksanaan PERMENTAN NO.38/HR.060/11/2017 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura, namun pada saat pemberlakuan program produksi mengalami penurunan sebesar negatif 19,14 persen disertai dengan menurunnya luas areal panen sebesar negatif 13,40 persen. Permasalahan penurunan perkembangan produksi bawang putih ini diduga akibat dari kegagalan panen bawang putih karena kesalahan dalam pemilihan bibit bawang putih yang disubsidikan kepada petani (Pieter T, 2018. Dikutip dari Okezone.com). Penurunan produksi bawang putih ini juga berimbas pada luas areal panen bawang

putih yang mulanya pada tahun 2017 sebesar 97 Ha menjadi 85 Ha pada tahun 2018. Produksi mengalami kenaikan pada awal masa panen tahun 2018 hingga tahun 2019 akhir sebesar 1.285 ton meningkat menjadi 3.507 ton (BPS Jawa Timur, 2019). Namun peningkatan produksi ini masih jauh dari kebutuhan bawang putih, sehingga pemerintah masih melakukan impor bawang putih. Biaya produksi yang tinggi dan pengerjaan yang masih tradisional membuat kualitas dan kuantitas bawang putih lokal sulit bersaing dengan bawang putih impor (Jumini, 2008). Berdasarkan pengalaman kegagalan pemerintah dalam memilih bibit subsidi bawang putih impor sehingga pada tahun 2018 bibit subsidi yang disebarkan merupakan bibit lokal dari Indonesia (Pieter T, 2018. Dikutip dari Okezone.com). Menurut Kasijadi (1981), rendahnya produksi bawang putih disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti petani belum menerapkan inovasi teknologi produksi seperti penggunaan bibit unggul berkualitas, kerapatan penanaman yang tepat, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit yang sesuai dan sebagainya, sehingga kualitas dan kuantitas bawang putih Indonesia kalah dengan bawang putih impor.



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 4.2 Produksi dan Luas Areal Panen Bawang Putih di Jawa Timur Periode Tahun 2009 – 2019

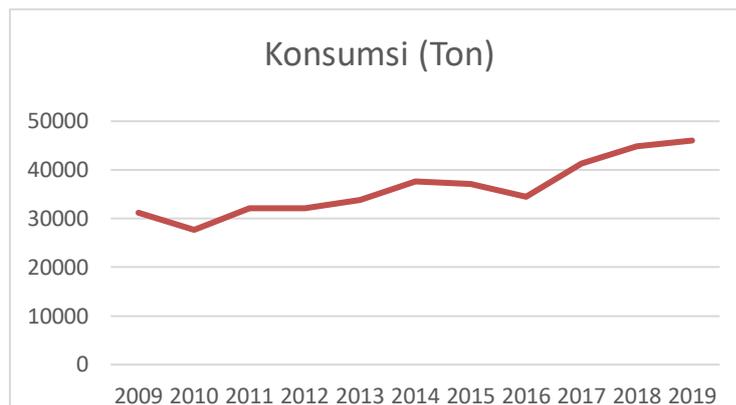
Tabel 4.1 Produksi dan Luas Areal Panen Bawang Putih Tahun 2009 – 2019

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)	Luas Areal (Ha)	Pertumbuhan (%)
2009	887		134	
2010	1412	37,18	165	18,79
2011	1614	12,52	183	9,84
2012	919	-75,63	109	-67,89
2013	624	-47,28	77	-41,56
2014	671	7,00	81	4,94
2015	582	-15,29	78	-3,85
2016	778	25,19	110	29,09
2017	653	-19,14	97	-13,40
2018	1285	49,18	85	-14,12
2019	3507	63,36	102	16,67
Rata – rata	1175,636	3,71	111,00	-6,15

Sumber : Badan Pusat Statistik

Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian mencatat realisasi kebijakan wajib tanam bawang putih yang dilakukan importir hingga kini mencapai luas 5.934 ha sejak kebijakan tersebut dijalankan. Catatan sementara tersebut membukukan kenaikan luas panen serta produksi bawang putih tahun 2018 melonjak. Tentu saja capaian ini adalah bagian kontribusi dari para importir yang berkomitmen menjalankan wajib tanam dengan baik dan sesuai aturan. Menurut Kementerian Pertanian, kebijakan wajib tanam bawang putih tidak hanya semata – mata mengejar target swasembada, namun sekaligus menghubungkan importir dengan petani melalui skema kemitraan.

b. Perkembangan Konsumsi Bawang Putih di Jawa Timur Tahun 2009 – 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 4.3 Konsumsi Bawang Putih di Jawa Timur Periode Tahun 2009 – 2019

Tabel 4.2 Konsumsi Bawang Putih di Jawa Timur Tahun 2009 – 2019

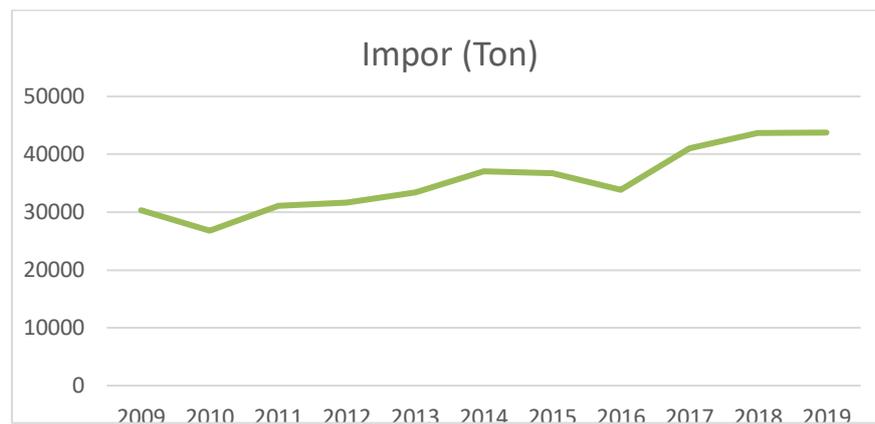
Tahun	Konsumsi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2009	31155	
2010	27684	-12.54
2011	32142	13.87
2012	32065	-0.24
2013	33787	5.10
2014	37657	10.28
2015	37082	-1.55
2016	34489	-7.52
2017	41249	16.39
2018	44877	8.09
2019	46037	2.52
Rata-rata	36706.96	3.44

Sumber : Badan Pusat Statistik

Perkembangan konsumsi bawang putih di Jawa Timur sepuluh tahun terakhir cenderung mengalami pertumbuhan yang positif. Rata – rata konsumsi bawang putih pada periode ini mencapai 36.706 ton dengan laju pertumbuhan konsumsi sebesar 3,44 persen. Penurunan konsumsi terbesar pada tahun 2009 – 2010 dengan jumlah konsumsi 27.684 ton dan laju penurunan sebesar 12,54 persen. Konsumsi terbesar pada periode ini terjadi pada tahun 2019 sebesar 46.037 ton dengan laju pertumbuhan konsumsi sebesar 2,52 persen. Peningkatan

konsumsi ini diduga masih dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, karena konsumsi bawang putih terbesar adalah konsumsi bawang putih untuk rumah tangga (BPS Jawa Timur, 2018).

c. Perkembangan Impor Bawang Putih di Jawa Timur Tahun 2009 – 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 4.4 Impor Bawang Putih di Jawa Timur Periode Tahun 2009 – 2019

Tahun	Impor (Ton)	Pertumbuhan (%)
2009	30379	
2010	26793	-13.38
2011	31064	13.75
2012	31656	1.87
2013	33463	5.40
2014	37091	9.78
2015	36684	-1.11
2016	33863	-8.33
2017	41031	17.47
2018	43692	6.09
2019	43761	0.16
Rata-rata	35909.81	3.17

Sumber : Badan Pusat Statistik

Perkembangan impor bawang putih pada periode 2009 – 2019 menunjukkan tren yang terus meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi (BPS Jawa Timur, 2018). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.1. Rata – rata impor bawang putih pada periode ini mencapai 35.909 ton pertahun. Laju rata – rata pertumbuhan impor bawang putih 3,17 persen. Impor terbesar pada periode ini

terjadi pada tahun 2019 sebesar 43.761 ton dengan laju pertumbuhan impor sebesar 0,16 persen. Peningkatan impor ini masih dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi bawang putih, karena untuk memenuhi kebutuhan bawang putih dalam negeri pemerintah melakukan impor (Hariwibowo dkk, 2014).

5.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Impor Bawang Putih di Jawa Timur

Model impor bawang putih merupakan model ekonometrika yang dibangun dalam bentuk model regresi linear berganda. Model ini bertujuan untuk mengetahui factor – faktor yang mempengaruhi impor bawang putih di Jawa Timur. Analisis ini dilakukan untuk mendukung program swasembada bawang putih yang ditargetkan tercapai pada 2020. Alat yang digunakan untuk pembentukan model yang menggunakan SPSS. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data time series dengan periode pengamatan dari tahun 2008 hingga tahun 2019. Pembentukan model dalam analisis ini yaitu model impor bawang putih dengan satu variabel dependen dan lima variabel independen. Model yang disajikan dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat pengujian yang ditentukan.

Tahap selanjutnya adalah uji ekonometrika meliputi pengujian asumsi – asumsi yang harus terpenuhi yang meliputi uji autokorelasi, uji multikorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Uji ekonometrika yang digunakan untuk melihat pelanggaran asumsi dalam persamaan impor bawang putih di Jawa Timur yaitu sebagai berikut :

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam model impor bawang putih di Jawa Timur menggunakan uji Durbin – Waston. Model dikatakan baik jika tidak terdapat nilai uji Durbin – Waston kurang dari nilai dU. Pada model fungsi impor bawang putih di Jawa Timur nilai uji Durbin – Waston adalah 3,327 yang berarti tidak berkesimpulan. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji Run – Test. Pada analisis ini p – value uji Run – Test adalah 0,051 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model impor bawang putih di Jawa Timur tidak mengalami masalah autokorelasi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dalam model impor bawang putih di Jawa Timur dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen. Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai toleransi pada setiap variabel independen. Variabel independen pada model impor bawang putih di Jawa Timur dikatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas jika nilai toleransi lebih dari 0.10. Pada tabel perhitungan menunjukkan bahwa nilai toleransi pada model impor bawang putih di Jawa Timur kurang dari nilai toleransi yaitu variabel jumlah penduduk sebesar 0.68 dan variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar 0.55, sedangkan ketiga variabel lainnya menunjukkan nilai lebih dari 0.10. Sehingga model impor bawang putih di Jawa Timur dapat dikatakan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Pada model impor bawang putih di Jawa Timur, uji heteroskedastisitas digunakan

untuk mendeteksi tidak adanya gejala heteroskedastis nilai impor terhadap variabel lainnya. Tidak adanya gejala heteroskedastis jika nilai p – value dari uji – F lebih besar dari 0,05 yang digunakan, maka tidak terdapat masalah heteroskedastis dan begitu juga sebaliknya. Maka, pada model impor bawang putih di Jawa Timur dapat dikatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari nilai 0,05.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan guna mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi yang normal atau tidak, jika normal maka data dapat digunakan dalam statistik parametrik. Pada model impor bawang putih di Jawa Timur, uji normalitas dilakukan melalui uji Kolmogorov – Smirnov. Pada uji Kolmogorov – Smirnov (K–S), jika nilai K–S dan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan data tersebar normal, begitu juga sebaliknya. Pada model impor bawang putih di Indonesia nilai K–S terhadap berbagai variabel memiliki nilai lebih 0,05 yang berarti bahwa data terdistribusi normal.

5.2.1 Model Impor Bawang Putih di Jawa Timur

Pendugaan model impor bawang putih di Indonesia didapatkan dengan memasukkan variabel – variabel independen yang diduga mempengaruhi impor bawang putih melalui persamaan fungsi regresi linear berganda. Berdasarkan tabel 4.2, fungsi impor bawang putih di Jawa Timur memiliki $R - sq$ (adj) 99,3 persen, sedangkan sisanya 0,7 persen dijelaskan oleh keragaman variabel – variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan fungsi tersebut. Estimasi fungsi impor

bawang putih Jawa Timur memiliki P-value pada uji Statistik – F sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa variabel independen secara bersama – sama mampu menjelaskan keragaan variabel fungsi impor bawang putih di Jawa Timur pada selang kepercayaan sebesar 95 persen. Selanjutnya, uji Statistik – t yang dilakukan untuk melihat nilai probabilitas pada masing – masing variabel independen. Jika nilai p – value pada variabel independen lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan maka dapat disimpulkan variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Model Regresi Linier Berganda pada Impor Bawang Putih di Jawa Timur

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	
B	Std. Error				
(Constant)	27343,233	34274,322		,798	,461
Konsumsi	,854	,062	,891	13,857	,000
Luas_Areal_T	-4071,034	2665,907	-	-1,527	,187
Harga_Impor_T	-1026,315	2276,153	-	-,451	,671
Jumlah_Pend_T	-40,726	35,622	-	-1,143	,305
Kurs_USD_T	-2579,061	7423,675	-	-,347	,742
				,094	
				,026	
				,113	
				,038	
R-sq	= 99,7 %				
R-sq(adj)	= 99,3 %				
P-value RunTes	=				
P-value Uji	=				
DW					
F	= 295,609				
P-value model	= 0,000				
Ket : *Nyata pada taraf 5 persen					

Sumber : Data Sekunder diolah 2020

$$Q = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + e$$

Q = tingkat impor bawang putih di Jawa Timur

X1 = Konsumsi Bawang Putih di Jawa Timur

- X2 = Luas areal panen bawang putih impor di Jawa Timur
- X3 = Harga bawang putih impor di Jawa Timur
- X4 = Jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur
- X5 = Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Pendugaan model fungsi impor bawang putih harus memenuhi uji statistik, uji ekonomi dan uji ekonometrika. Berdasarkan hasil analisis fungsi impor bawang putih di atas maka uji statistik dan uji ekonomi pada model adalah sebagai berikut

1. Konsumsi Bawang Putih

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel konsumsi bawang putih sangat berpengaruh positif atau berpengaruh nyata pada impor bawang putih di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada nilai P-value sebesar 0,000 yang menunjukkan lebih dari taraf nyata yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Hasil ini sepaham dengan teori Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung dari pendapatan artinya konsumsi harus dipenuhi walaupun pendapatan nol. Semakin tinggi jumlah yang diminta dan semakin rendah harga suatu barang tersebut, maka semakin besar jumlah. Selanjutnya koefisien konsumsi bawang putih impor adalah 854 artinya peningkatan konsumsi bawang putih impor sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan impor bawang putih 0,854 ton dengan faktor lain dianggap tetap.

2. Luas Areal Panen

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel luas areal panen berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh nyata pada impor bawang putih di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada nilai p – value sebesar 0,187 yang

menunjukkan lebih dari taraf nyata yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Selanjutnya koefisien luas areal tanah bawang putih impor adalah $-4071,034$ artinya peningkatan luas areal tanah bawang putih impor sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan impor bawang putih $-4071,034$ ton dengan faktor lain dianggap tetap. Produksi bawang putih sangat dipengaruhi oleh luas lahan, pupuk, bibit, tenaga kerja, cuaca, iklim dan harga bawang putih. Besar kecilnya produksi dari usahatani anatar lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Namun demikian, bukan berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut. Tentunya, faktor-faktor produksi lain juga mempengaruhi tingkat produksi bawang putih (Widyananto, 2010).

3. Harga Bawang Putih Impor

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel harga bawang putih impor berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh nyata pada impor bawang putih di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada nilai p – value sebesar $0,671$ yang menunjukkan kurang dari taraf nyata yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Putra Aditama dan timnya tahun 2014 yang menyatakan bahwa harga riil bawang putih impor dipengaruhi secara nyata dan positif oleh tarif impor yang elastis dalam jangka panjang. Selanjutnya koefisien harga bawang putih impor adalah $-1026,315$ artinya peningkatan harga bawang putih impor sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan impor bawang putih $-1026,315$ ton dengan faktor lain dianggap tetap. Hasil ini dapat dijelaskan dengan teori elastisitas permintaan yaitu jika elastisitas menunjukkan persentase perubahan jumlah permintaan jika terjadi kenaikan harga sebesar 1% dan semua hal lain tetap sama. Hal ini dikarenakan harga bawang

putih lokal yang tinggi selain itu kuantitas dan kualitasnya kurang bersaing dengan bawang putih impor, maka berapapun harga bawang putih impor masyarakat akan tetap membeli untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Jumlah Penduduk Jawa Timur

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variable jumlah penduduk Jawa Timur berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh nyata pada impor bawang putih di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada nilai p – value sebesar 0,305 yang menunjukkan kurang dari taraf nyata yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Selanjutnya koefisien jumlah penduduk Jawa Timur adalah $-40,726$ artinya peningkatan jumlah penduduk di Jawa Timur sebesar 1 jiwa maka akan meningkatkan impor bawang putih $-1026,315$ ton dengan faktor lain dianggap tetap.

5. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh nyata pada impor bawang putih di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada nilai p – value sebesar 0,742 yang menunjukkan kurang dari taraf nyata yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Selanjutnya koefisien Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika adalah $-2579,061$ artinya peningkatan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika sebesar 1 dollar maka akan meningkatkan impor bawang putih $-2579,061$ ton dengan faktor lain dianggap tetap.

e. Hasil Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing – masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, Imam, 2005).

Table 4.3 Hasil Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,998 ^a	,997	,993	459,480

a. Predictors : (Constant), Konsumsi, Luas_Areal_T, Harga_Impor_T, Jumlah_Pend_T, Kurs_USD_T

Dari tabel 4.3 diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R), yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen Konsumsi (X1), Luas Areal panen(X2), Harga bawang putih impor (X3), dan Jumlah penduduk (X4) dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar (X5) secara serentak atau bersama sama berpengaruh terhadap terhadap variabel dependen Impor bawang putih (Y)) sebesar 0.998. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dikategorikan sangat kuat karena besarnya koefisien tersebut diantara 0,80 – 1,00 . Interpretasi dari hasil analisis

tersebut adalah diperoleh nilai 0,998 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.4 Pedoman untuk memberikan interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Koefisien determinasi Adjusted R^2 sebesar 0,993 nilai ini menunjukkan bahwa 99,3 % Impor Bawang Putih (Y) dipengaruhi oleh Konsumsi (X1), Luas Areal panen(X2), Harga bawang putih impor (X3), dan Jumlah penduduk (X4) dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar (X5) dan sisanya 0,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

f. Uji Koefisien Regresi secara serempak (Uji F)

Dalam penelitian ini disertakan pengujian serentak (Uji F) untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu : Impor Bawang Putih (Y) dipengaruhi oleh Konsumsi (X1), Luas Areal panen(X2), Harga bawang putih impor (X3), dan Jumlah penduduk (X4) dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar (X5). Untuk itu dalam penelitian ini disertakan Uji F seperti yang terlihat dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji F terhadap Koefisien secara serempak

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	312047396,700	5	62409479,340	295,609	,000 ^b
	Residual	1055607,324	5	211121,465		
	Total	313103004,000	10			

- a. Dependent variabel : Impor
- b. Predictors : (Constant), Konsumsi, Luas_Areal_T, Harga_Impor_T, Jumlah_Pend_T, Kurs_USD_T

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis regresi di peroleh nilai Fhit sebesar 295,609. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan F tabel yang dihitung pada derajat bebas pembilang (df pembilang) sebesar 5 dan derajat bebas penyebut (df penyebut) sebesar 71 dengan level of significance ($\alpha = 0,05$) yang nilainya sebesar 2,34 sehingga dapat disimpulkan bahwa Fhit sebesar 295.609 lebih besar dari level of significance ($\alpha = 0,05$). Maka variabel Konsumsi (X1), Luas Areal panen(X2), Harga bawang putih impor (X3), dan Jumlah penduduk (X4) dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar (X5) secara serentak atau bersama sama berpengaruh signifikan terhadap Impor Bawang Putih (Y). Dengan Nilai signifikan sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima.

- g. Uji Koefisien Regresi secara parsial (Uji T)

Dalam penelitian ini disertakan pengujian secara parsial (Uji T) untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu : Impor Bawang Putih (Y) dipengaruhi oleh Konsumsi bawang putih (X1), Luas areal panen (X2), Harga bawang putih impor (X3), dan Jumlah Penduduk (X4) dan Nilai tukar rupiah terhadap dolar (X5). Untuk itu dalam penelitian ini disertakan Uji T seperti yang terlihat dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji T terhadap Koefisien Regresi Secara Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27343,233	34274,322		,798	,461
	Konsumsi	,854	,062	,891	13,857	,000
	Luas_Areal_T	-4071,034	2665,907	-,094	-1,527	,187
	Harga_Impor_T	-1026,315	2276,153	-,026	-,451	,671
	Jumlah_Pend_T	-40,726	35,622	-,113	-1,143	,305
	Kurs_USD_T	-2579,061	7423,675	-,038	-,347	,742

a. Dependen Variabel : Impor

1. Konsumsi Bawang Putih

Secara parsial Analisa variabel konsumsi bawang putih terhadap bawang putih di Variabel konsumsi bawang putih di Jawa Timur di ketahui bahwa t hitung = 13,857 yang lebih besar dari t tabel dengan tingkat keercayaan 95% dan derajat bebas 0,000 maka H_0 ditolak. Sedangkan H_a diterima. Variabel konsumsi bawang putih berpengaruh signifikan terhadap impor memiliki koefisien 0.854, artinya jika konsumsi bawang putih di Indonesia meningkat sebesar 1 ton maka impor bawang putih akan meningkat sebesar 0.854 ton. Konsumsi bawang putih berpengaruh positif terhadap impor bawang putih di Indonesia artinya semakin besar konsumsi masyarakat maka akan semakin besar impor bawang putih di Indonesia. Selain itu berdasarkan teori perdagangan Internasional yang dikemukakan oleh Eli Heeckscher dan Bertil Ohlin bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena perbedaan proporsi factor – faktor produksi dari masing – masing negara dengan jumlah hasil produksi yang berbeda pula dari masing – masing negara tersebut. Jika diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya perdagangan internasional, maka indonesia dapat mengimpor bawang

putih untuk menutupi kekurangan akan konsumsi bawang putih didalam negeri karena kenaikan tingkat konsumsi bawang putih dalam negeri tidak diimbangi dengan produksi bawang putih yang mencukupi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jumini (2008), yang menyatakan bahwa variabel konsumsi berpengaruh positif terhadap impor bawang putih di Indonesia.

2. Luas Areal Bawang Putih

Secara parsial analisa variabel luas areal terhadap impor bawang putih di Indonesia di ketahui bahwa t hitung = $-1,527$ lebih kecil di banding t tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas 0,187 maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Artinya variabel luas areal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor. Hal ini di karnakan semakin luas areal bawang putih maka produksi bawang putih di Indonesia akan selau meningkat begitu pula sebaliknya, dari hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin banyak produksi bawang putih yang dihasilkan maka impor juga akan menurun. Berdasarkan dari koefisien regresi (β_1) luas areal bernilai negatif. Variabel ini mempunyai koefisien sebesar $-4071,034$. nilai tersebut menunjukkan bahwa jika luas areal panen meningkat 1 ha maka impor bawang putih mengalami pen sebesar 4.071 ton. Hal ini sangat bertolak belakang dengan hasil penelitian Widyananto (2010) yang mengatakan bahwa besar kecilnya produksi usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Namun bukan berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut. Faktor tenaga kerja dalam budidaya bawang putih diperlukan pada saat pengolahan lahan hingga pemanenan sedangkan faktor lain yang mempengaruhi budidaya bawang putih adalah tingkat curah hujan, nutrisi tanaman, dan pengendalian terhadap hama dan

penyakit. Luas areal panen yang luas namun produktivitasnya rendah tidak akan memenuhi pasokan bawang putih dalam negeri sehingga negara tetap melakukan impor bawang putih. Sehingga dikatakan bahwa luas areal panen tidak mempengaruhi volume impor bawang putih.

3. Harga Impor Bawang Putih

Variabel Harga Impor Bawang Putih memiliki koefisien $-1026,315$, artinya jika harga impor bawang putih di Indonesia meningkat sebesar 1 ribu rupiah maka impor bawang putih akan meningkat sebesar $-1026,315$ ton. Harga bawang putih impor berpengaruh negatif terhadap impor bawang putih di Indonesia. Jika harga bawang putih impor meningkat maka impor bawang putih juga akan menurun. Kondisi ini berbeda dengan teori, berdasarkan teori harga mempengaruhi permintaan. Volume impor sama dengan permintaan impor sehingga seharusnya harga bawang putih impor berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih namun pada penelitian ini harga tidak berpengaruh nyata terhadap volume impor. Hal ini disebabkan karena bawang putih merupakan bumbu esensial yang keberadaannya sangat dibutuhkan masyarakat, namun produksi dalam negeri hanya mampu memenuhi kurang dari 5% terhadap permintaan dalam negeri maka Indonesia tidak memiliki pilihan lain selain mengimpor bawang putih meskipun dengan harga mahal, dalam hal ini dapat dikatakan harga tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam hal mengimpor bawang putih. Dan menurut Putong (2015) terkandang hukum permintaan tidak berlaku, artinya saat terjadi peningkatan harga permintaan bisa saja bertambah, kondisi ini terjadi saat populasi bertambah. Keadaan inilah yang terjadi pada harga bawang putih impor di Indonesia.

Harga adalah sejumlah nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan dan memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Apabila harga suatu barang meningkat maka produsen akan menambahkan jumlah barang yang dihasilkan (Rahadja & Manurung, 2010). Menurut Kotler (2001:439), harga adalah jumlah nilai yang ditukar oleh konsumen untuk memperoleh suatu produk, atau sejumlah uang yang dibebankan untuk konsumen guna mendapatkan barang atau jasa. Harga sangat berpengaruh pada citra produk dan kelangsungan produk dipasaran. Jika harga suatu produk terlalu murah atau terlalu mahal, hal tersebut dapat berpengaruh buruk untuk suatu produk. Oleh karena itu, dalam menetapkan harga suatu produk perlu adanya penetapan tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat (Putong, 2013). Hal ini sesuai dengan teori ekonomi dasar menyatakan bahwa harga suatu komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan negatif, dengan faktor lain tetap sama, artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah yang akan diminta untuk komoditi tersebut akan semakin menurun. Jika diterapkan dalam penelitian ini, apabila harga bawang putih lokal semakin tinggi maka masyarakat akan memilih bawang putih impor yang harganya lebih murah. Beralihnya masyarakat memilih bawang putih impor ini yang akan meningkatkan impor bawang putih di Indonesia. Mahalnya harga bawang putih local dikarenakan tingginya biaya produksi bawang putih lokal sehingga petani menjual bawang putih lokal dengan harga yang mahal guna menutupi biaya produksi dan memperoleh keuntungan. Hasil penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian Meleriansyah, Iskandar, dan Kurniawan (2014), namun selaras dengan hasil penelitian dari Hariwibowo, Anindita, dan Suhartini (2015). Hariwibowo, Anindita, dan Suhartini (2015) menjelaskan bahwa

meskipun harga impor bawang putih naik, impor bawang putih masih akan terus meningkat, sebab Indonesia telah memiliki ketergantungan terhadap bawang putih impor.

4. Jumlah Penduduk Jawa Timur

Secara analisis parsial, variabel jumlah penduduk terhadap impor bawang putih di Jawa Timur diketahui bahwa t hitung sebesar -1.143 lebih kecil dibanding t tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas 0,305 maka H_0 diterima dan H_a ditolak Artinya variabel jumlah penduduk Jawa Timur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor bawang putih. Berdasarkan dari koefisien regresi jumlah penduduk bernilai -40.726 , nilai ini menunjukkan bahwa jika jumlah penduduk Jawa Timur meningkat 1 jiwa maka impor bawang putih meningkat sebesar 40.726 ton dengan faktor lain dianggap tetap. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Pradeksa Y, dkk tahun 2014 yaitu variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap impor, sehingga jika jumlah penduduk meningkat, maka volume impor meningkat.

Ada hubungan antara jumlah penduduk Indonesia dengan impor, dimana jumlah penduduk Indonesia berpengaruh positif terhadap impor Indonesia, tingginya tingkat ketergantungan pada impor pangan tak lepas dari penambahan jumlah penduduk (Agus & Trunajaya, 2013). Banyaknya penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, peternakan, dan lahan – lahan untuk produksi pangan (Asima, 2012). Manajemen permintaan impor juga harus disesuaikan dengan perencanaan dan impor harus ditargetkan untuk mengimbangi kebutuhan akan konsumsi (Agus dan Wita, 2014).

5. Kurs Dollar terhadap Rupiah

Secara parsial analisis variabel kurs dollar terhadap impor bawang putih diketahui t hitung = $-0,374$ artinya t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $2,262$. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan kurs atau nilai tukar dollar terhadap rupiah (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor bawang putih di Indonesia (Y). Berdasarkan dari koefisien regresi (β_1) kurs dollar terhadap rupiah bernilai negatif. Variabel ini mempunyai koefisien sebesar $-2579,061$. nilai tersebut menunjukkan bahwa jika kurs dollar meningkat 1 rupiah maka impor bawang putih turun sebesar 2579 ton. Kurs Dollar Amerika Serikat (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor Bawang Putih Indonesia (Y) dengan asumsi variabel lain konstan. Hal tersebut terjadi karena saat nilai rupiah kita melemah kebijakan pemerintah dalam mengenakan barang dalam negeri atau membantu masyarakat dengan memberi bantuan modal kepada masyarakat untuk berwirausaha tidak berjalan lancar Adlin Imam (2008). Rustam Efendy (2009) mengatakan impor sesungguhnya tidak semata-mata bergantung pada nilai kurs rupiah melainkan lebih dipengaruhi oleh tingkat konsumsi. Fluktuasi nilai kurs tidak akan mempengaruhi impor karena apabila kebutuhan masyarakat terus meningkat, negara akan tetap terus mengimpor. Sebaliknya, jika nilai tukar rupiah terhadap dollar turun, maka impor akan turun. Namun, terdapat beberapa barang atau jasa yang tidak terpengaruh terhadap naik turunnya nilai rupiah terhadap dollar. Dalam sistem nilai tukar fleksibel, permintaan dan penawaran akan menentukan nilai tukar tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Jadi naiknya harga dollar akan mengurangi kuantitas yang diminta dan menaikkan kuantitas yang ditawarkan. Nilai tukar yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran dinamakan nilai tukar

mengambang atau fleksibel. Besarnya impor suatu negara dipengaruhi oleh kesanggupan barang – barang yang diproduksi oleh Negara – negara untuk bersaing dengan barang dan jasa produksi domestik. Bila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya atau harganya lebih murah maka ada kecenderungan untuk mengimpor (Suhartawa dan Purbadharmaja, 2017).

5.3 Implementasi Program Wajib Tanam Bawang Putih di Jawa Timur melalui Persepsi Importir Bawang Putih

Pelaksanaan program wajib tanam bawang putih ini dapat diketahui dengan melihat pertumbuhan jumlah produksi bawang putih lokal. Peningkatan jumlah produksi bawang putih dikarenakan petani menambah luas areal panen bawang putih (Ridjal, 2013). Diketahui dari grafik Gambar 4.2 luas areal panen dari 2009 hingga 2017 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Hal itu menyebabkan angka produksi bawang putih juga berfluktuasi cenderung menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2017 akhir yaitu mulai diberlakukannya penerapan program wajib tanam bawang putih sebagai wujud dari pelaksanaan PERMENTAN NO.38/HR.060/11/2017 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura, namun pada saat program tersebut dilaksanakan oleh para importir dan mitra produksi mengalami penurunan sebesar negatif 19,14 persen disertai dengan menurunnya luas areal panen sebesar negatif 13,40 persen. Kegagalan panen ini diakibatkan oleh kesalahan pemilihan bibit bawang putih yang disalurkan oleh pemerintah kepada petani mitra (Pieter T, 2018).

Pengalaman kegagalan produksi akibat dari kesalahan pemilihan bibit bawang putih membuat pemerintah beralih menggunakan bibit bawang putih lokal

dari beberapa sentra bawang putih di Indonesia. Akibatnya pada awal tahun 2018 produksi mengalami peningkatan sebesar 1.285 ton dan terus meningkat pada tahun 2019 sebesar 3.507 ton (BPS Jawa Timur, 2019). Realisasi kebijakan wajib tanam bawang putih yang dilakukan importir hingga kini mencapai luas 5.934 ha sejak kebijakan tersebut dijalankan. Berdasarkan ketentuan umum teknis pelaksanaan pengembangan bawang putih, luas penanaman bawang putih oleh pelaku usaha ditentukan dari konversi target produktivitas panen rata-rata 6 ton per hektar.. Peningkatan produksi ini merupakan indikasi bahwa importir sudah merealisasikan program wajib tanam bawang putih di Jawa Timur.

Kebutuhan bawang putih berfluktuasi cenderung meningkat. Pada skala industry memerlukan bawang putih dengan volume besar sebagai bahan baku produknya. Ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi kelancaran proses produksi, apabila terjadi kekurangan bahan baku akan menghambat proses produksi (Yayat dan Acep K, 2013). Untuk mengendalikan persediaan yang tepat bukan hal yang mudah. Apabila jumlah persediaan terlalu besar mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatkannya biaya penyimpanan dan resiko kerusakan barang yang lebih besar. Namun jika persediaan terlalu sedikit mengakibatkan resiko terjadinya kekurangan persediaan (*stockout*) karena seringkali bahan/barang tidak dapat dikatakan secara mendadak dan sebesar yang dibutuhkan, yang menyebabkan terhentinya proses produksi, tertundanya penjualan bahkan kehilangan pelanggan.

Begitu pula dengan kebutuhan rumah tangga, bawang putih merupakan salah satu bumbu dapur yang penting. Hampir semua masakan ibu rumah tangga memerlukan bawang putih sebagai bumbu penyedap rasa maupun bumbu dasar.

Volume permintaan bawang putih dalam skala rumah tangga berdasarkan jumlah pendapatan sehingga naik turunnya berubah-ubah (Mankiw, 2007). Sedangkan menurut teori yang dikemukakan oleh Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung dari tingkat pendapatan. Sehingga permintaan tersebut harus dipenuhi. Konsumsi bawang putih untuk kebutuhan rumah tangga saat ini mencapai 92,63% (Kementan, 2017). Pada penelitian ini, diketahui konsumsi berpengaruh positif terhadap jumlah permintaan impor bawang putih yang dibutuhkan.

Diketahui dari hasil penelitian ini bahwa jumlah produksi bawang putih lokal masih jauh untuk memenuhi permintaan. Sedangkan tujuan dari adanya program wajib tanam bawang putih tersebut untuk menekan angka impor bawang putih sehingga negara bisa swasembada bawang putih untuk kedepannya. Oleh karena itu, program wajib tanam bawang putih masih dikatakan belum mencapai tujuan utamanya yaitu swasembada bawang putih. Namun sudah dapat menggerakkan produksi bawang putih lokal.

Pada suatu kesempatan, peneliti melakukan wawancara dengan importir bawang putih di Surabaya. Beberapa hal penyebab penurunan luas panen bawang putih antara lain : harga jual bawang putih sangat rendah sementara harga sarana tinggi, penggunaan pupuk anorganik dan pestisida yang harganya lebih murah, adanya impor bawang putih yang harganya lebih murah, terjadi serangan penyakit busuk akar putih oleh cendawan yang berdampak endemik pada tanaman (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2012). Adapun hasil wawancara dari Saudari Erni (43 tahun) salah satu Importir bawang putih di Jawa Timur yang dilaksanakan pada Hari Selasa, 24 Desember 2019, yaitu :

“...banyak importir ataupun petani yang membudidayakan bawang putih dengan metode atau cara yang kurang tepat, jadi bawang putih yang sudah ditanam lalu sengaja dibiarkan tanpa perawatan yang maksimal. Kalaupun ada perawatan hanya seperti pembersihan gulma, sehingga produktivitas bawang putih rendah. Selain itu ada penyebab lain yaitu benih yang kurang cocok dan pemberian air yang cukup...”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa budidaya bawang putih masih belum maksimal dilakukan baik oleh petani maupun importir dan terjadinya kegagalan panen karena berbagai sebab sehingga akan berdampak pada hasil produksi bawang putih. Ratnaningsih (2005) menyatakan bahwa dari sisi pengusahaannya, bawang putih merupakan tanaman yang rentan terhadap risiko produksi, faktor utamanya disebabkan karena serangan hama dan penyakit. Selain itu, petani bawang putih umumnya merupakan risk averse (menolak risiko), sehingga jika petani telah terkena kerugian pada usaha bawang putih, maka petani akan cenderung mengurangi luas areal tanam pada periode berikutnya. Selain itu, semakin terbatasnya luas lahan pertanian akibat alih fungsi lahan menyebabkan sulitnya menemukan lahan yang cocok untuk budidaya bawang putih. Bawang putih hanya dapat ditanam di lahan dengan ketinggian antara 700 meter hingga 1.300 meter di atas permukaan laut. Sementara, pada ketinggian tersebut, luas lahan semakin terbatas. Banyak alih fungsi lahan pertanian dan kondisi tanah tidak turut mempengaruhi tercapainya target swasembada bawang putih (Validnews.co, 2017).

Berdasarkan penelitian Asogiyon (2018), luas areal panen yang menurun tersebut diakibatkan oleh menurunnya minat petani untuk menanam bawang putih karena harga bawang putih dalam negeri yang menurun di tingkat petani. Bawang putih dalam negeri kalah bersaing dalam hal harga dan kualitas dengan bawang putih impor. Selain itu, petani tidak ingin mengambil risiko tinggi, sehingga mereka beralih dan memilih

menanam komoditas lain yang lebih menguntungkan sebagai kelompok tani bawang putih. Petani yang dulunya menanam bawang putih berubah menjadi komoditas lain yang cocok di lahan yang mereka miliki. Sentra bawang putih yang terletak di dataran tinggi saat ini tidak lagi menanam bawang putih, melainkan berubah menjadi sentra produksi sayuran dataran tinggi seperti kentang, wortel, kubis, dan lain – lain (Puslitbang Hortikultura, 2013). Berikut adalah hasil wawancara dari Ibu Erni (42 tahun) salah satu importir bawang putih di Jawa Timur yang dilaksanakan pada Hari Jumat Tanggal 24 Mei Pukul 15.20 WIB, yaitu:

“..luas areal panen menurun sejak tahun 1990an disebabkan pada saat itu para petani di Indonesia tidak memiliki minat untuk menanam bawang putih karena harga bawang putih impor lebih murah mengikuti harga bawang putih petani lokal dan kualitas (ukuran umbinya) lebih bagus dibandingkan hasil panen dari petani lokal. Maka percuma saja bagi mereka menanam putih, lebih baik beli bawang putih impor yang murah tersebut beralih usahatani lain yang lebih dan menguntungkan....”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa minat petani pada saat itu sudah tidak ada untuk menanam bawang putih karena kalah saing dengan bawang putih impor. Penurunan hasil produksi bawang putih juga diakibatkan oleh penggunaan benih yang tidak sesuai dengan tanah dan iklim di Indonesia.

Berikut adalah hasil wawancara dari Ibu Erni (42 tahun) salah satu importir bawang putih di Jawa Timur yang dilaksanakan pada Hari Jumat Tanggal 14 Juni Pukul 14.40 WIB, yaitu :

"...para importir bawang putih membudidayakan bawang putih masih ada yang menggunakan bibit bawang putih impor dari Cina dan Taiwan. Tanpa mengetahui apa dampak yang diakibatkan dari penggunaan bibit tersebut. Benih bawang putih dari Cina tidak dapat ditanam di Indonesia karena DNA bawang putih dari Cina tidak cocok dengan DNA bawang putih di Indonesia. Indonesia mengimpor benih bawang putih dari beberapa Negara yaitu India, Thailand, dan Bangladesh karena DNA bawang dari negara – negara tersebut cocok dengan bawang putih Indonesia. Benih bawang putih asal Cina jika ditanam di Indonesia hanya akan mengeluarkan batang saja, tidak berumbi. Sehingga bawang Cina

hanya untuk dikonsumsi saja, karena jika ditanam jelas tidak akan mengumbi. Masalahnya, masih ada beberapa petani dan importir wajib tanam yang juga menanam benih bawang asal Cina, sehingga hanya menghasilkan batang saja.”

Badan Karantina Kementerian Pertanian (Kementan) telah menguji benih bawang putih asal Cina, hasil uji menunjukkan bahwa pada benih bawang putih Cina terdapat hama OPTK (Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina) yang berbahaya. Dari hasil pengujian, Badan Karantina mendapatkan fakta bahwa benih bawang putih tersebut terinfeksi oleh Nematoda *Ditylenchus Dipsaci*. Mikroba tersebut merupakan hama penyakit yang berpotensi membahayakan pertanaman bawang dan tanaman hias lainnya di Indonesia. Penyebab penurunan produksi bawang putih jika dilihat dari faktor eksternal disebabkan oleh mulai membanjirnya bawang putih impor akibat Keputusan pemerintah yang melakukan ratifikasi WTO (World Trade Organization) yang tertuang dalam Undang – Undang Replublik Indonesia Nomor 7 Tahun 1994 karena bergabungnya Indonesia menjadi anggota WTO tersebut membuat Indonesia harus taat mengikuti peraturan perdagangan yang telah ditetapkan.